



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

PENINGKATAN *SRADDHA BHAKTI* TERHADAP TUHAN DALAM *KIDUNG SEBUN BANGKUNG*

I Nyoman Temon Astawa¹, Ni Made Resi²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ²SDN 3 Batubulan Gianyar
Email: ¹temonastawa@gmail.com

Keywords:

*increasing
sraddha bhakti;
kidung sebun
bangkung.*

Abstract

Religion in the community is believed to be able to bring a sense of security and peace in human life, and can lead and guide mankind towards happiness in both physical and spiritual life. For society, religion contains the most adequate instructions and life guidelines for humans in living their lives in this world. In Bali, there are many religious literatures in the form of lontars in Sanskrit and Old Javanese translated into Balinese and Indonesian. The deepening of the teachings of God in Hinduism is also called Brahma Widya. The study of Brahma Widya or Theology is very necessary at this time so that the younger generation does not lose track of tracing the activities of their ancestors.

*The increase in sraddha and devotion to God contained in the song *Sebun Bangkung* contains teachings that are in accordance with the teachings of Hinduism. The teachings contained in the *Kidung Sebun Bangkung* text are tattwa teachings which are shown that Hinduism gives its people the freedom to take any path they want to be able to get closer to God in order to achieve the perfection of outer and inner life. Besides that, there are also Lascarya teachings. The lascarya attitude shown by Candrabherawa king who was willing to practice the teachings of karma sanyasa, but did not abandon the teachings of Yoga Sanyasa. King Candrabherawa also kept his promise by offering his son Dyah Ratna Sasangka to be married by King Yudhisthira as a symbol of the union of the teachings of Shiva and Buddha. The lascarya attitude of the Candrabherawa king can unite the two teachings to be able to go hand in hand in harmony and harmony. And the last meaning is the existence of Shiva-Buddhist syncretism which is indicated by the marriage between King Yudhisthira and the daughter of King Candrabherawa, Dyah Ratna Sasangka from the Dewantara kingdom. In this story it can be explained that the essence of Shiva and Buddha is the same, side by side and cannot be separated and always go hand in hand and in*

pairs. Like a man to a woman, a father to a mother, and so on. So the teachings of Karma Sanyāsa with Yoga Sanyāsa should be practiced simultaneously.

Kata kunci:
*kidung sebun
bangkung;
peningkatan
sraddha bhakti.*

Abstrak

Agama di kalangan masyarakat diyakini dapat mendatangkan rasa aman dan tentram dalam kehidupan manusia, serta dapat mengantarkan dan menuntun umat manusia menuju kebahagiaan hidup jasmani maupun rohani. Bagi masyarakat, agama berisi petunjuk serta tuntunan hidup yang paling memadai untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Di Bali, banyak terdapat sastra-sastra agama yang berupa lontar-lontar berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna diterjemahkan ke dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Pendalaman ajaran ke-Tuhanan dalam agama Hindu disebut juga *Brahma Widya*. Pengkajian akan *Brahma Widya* atau Teologi sangat diperlukan pada zaman sekarang agar generasi muda tidak kehilangan jejak untuk menelusuri aktivitas nenek moyangnya.

Peningkatan *sraddha* dan *bhakti* kepada Tuhan yang tercantum dalam *kidung Sebun Bangkung* mengandung ajaran-ajaran yang sesuai dengan ajaran dalam agama Hindu. Ajaran yang terkandung dalam teks *Kidung Sebun Bangkung* yaitu ajaran *tattwa* yang ditunjukkan bahwa agama Hindu memberikan kebebasan umatnya untuk menempuh jalan manapun yang diinginkan untuk dapat mendekatkan diri dengan Tuhan guna mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin. Disamping itu juga ada ajaran *lascarya*. Sikap *lascarya* yang ditunjukkan oleh raja Candrabherawa yang bersedia menjalankan ajaran *karma sanyāsa*, namun tidak meninggalkan ajaran *Yoga Sanyāsa*. Raja Candrabherawa juga menepati janjinya dengan mempersembahkan anaknya Dyah Ratna Sasangka untuk diperistri oleh raja Yudhistira sebagai lambang bersatunya ajaran *Siwa* dan *Buddha*. Sikap *lascarya* dari raja Candrabherawa dapat mempersatukan dua paham ajaran untuk dapat berjalan secara beriringan secara rukun dan harmonis. Dan makna yang terakhir adalah adanya Sinkretisme *Siwa-Buddha* yang ditunjukkan dengan pernikahan antara raja Yudhistira dengan putri dari raja Candrabherawa yaitu Dyah Ratna Sasangka dari kerajaan Dewantara. Dalam cerita ini dapat dijelaskan bahwa hakekat dari *Siwa* dengan *Buddha* adalah sama, saling berdampingan dan tidak dapat dipisahkan serta selalu berjalan beriringan dan berpasangan. Ibarat laki-laki dengan perempuan, ayah dengan ibu, dan lain sebagainya. Jadi ajaran *Karma Sanyāsa* dengan *Yoga Sanyāsa* hendaknya dijalankan secara bersamaan.

PENDAHULUAN

Hakekat agama berperan sebagai pedoman hidup manusia, serta diyakini dapat menunjukkan eksistensi kepada manusia mengenai kebenaran. Setiap ajaran agama menghendaki umatnya agar mampu mewujudkan ketentraman dan keharmonisan dalam

hidupnya, sebagaimana dalam ajaran agama Hindu diwujudkan dengan tercapainya keharmonisan meliputi tiga hal yang disebut dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu: hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*), serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (*palemahan*). Hubungan tersebut mampu mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan manusia, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pada dasarnya agamalah yang paling dekat dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat.

Agama Hindu di Bali, dewasa ini lebih menekankan pelaksanaan agama melalui jalan *bhakti*, sehingga di Bali banyak dilakukan *upacara* keagamaan yang merupakan bagian dari *acara* agama Hindu dibandingkan pemahaman atas *tattwa*. Pemahaman terhadap *tattwa* terdapat di dalam *Veda* dan sastra-sastra Hindu lainnya.

Pendalaman ajaran ke-Tuhanan dalam agama Hindu disebut *Brahma Widya*. Pengkajian akan *Brahma Widya* atau teologi sangat diperlukan pada zaman sekarang agar generasi muda tidak kehilangan jejak untuk menelusuri aktivitas nenek moyangnya. Diperlukan memahami aspek teologi melalui sastra-sastra lama. Agastia (1994:59) mengatakan ada suatu dalil secara rohaniah menyatakan bahwa apabila dalam suatu perubahan manusia dapat menguasai perubahan-perubahan itu, maka selamatlah peradaban itu berjalan, tetapi bila beban itu merupakan suatu kejutan dan manusia harus menegakkan kehidupan rohaninya, kehidupan agama, dan sastra-sastra agama yang terdapat dalam pustaka-pustaka suci dibutuhkan dalam menghadapi perubahan itu sendiri dan tetap berjalan dalam mengembangkan kreativitasnya sebagai subjek untuk menjalankan kewajibannya.

Naskah yang memuat teologi Hindu di Bali dikelompokkan dalam lontar *tattwa* atau *Tutur*. Adapun teks-teks *tattwa* yang berpaham *Siwaisme* dikelompokkan menjadi *Śiwatattwa*, yang terdiri dari *Bhuwana Kośa*, *Tattwa Jñāna*, *Sang Mahajñāna*, *Gaṇapati Tattwa*, *Wṛhaspati Tattwa*, *Jñānasiddhanta*, *Bhuwana Sang Ksepa*, dan beberapa puja yang bercorak *Siwaisme* (Agastia, 1994:65).

Salah satu lontar yang bercorak *Siwaisme*, yaitu *Kidung Sebun Bangkung*. Secara intrinsik, lontar *Kidung Sebun Bangkung* tergolong *Kidung*, disusun dalam bentuk prosa menggunakan bahasa Sanskerta singkat dan bahasa Jawa Kuna sebagai penjelasan. Teks *Kidung Sebun Bangkung* ini dijadikan bahan diskusi oleh sang kawi dikemas dalam bentuk prosa. *Kidung Sebun Bangkung* diperankan oleh beberapa tokoh sentral. Tokoh dalam *Kidung Sebun Bangkung* adalah Yudhistira, Kresna dan Raja Candrabherawa yang taat dan

menekankan aspek ajaran tentang bagaimana menjalankan hidup dan kehidupan dengan jalan ajaran agama Hindu sebagai landasannya. Dalam Teologi Hindu di Bali, selain membicarakan masalah agama, juga membicarakan tentang hal yang bersifat magis dan mistik. Agama berkaitan dengan Dewa sedangkan magis dan mistik berkaitan dengan *Sakti*.

Pandangan Teologi Hindu menempatkan realitas dalam pasangan-pasangan yang saling berlawanan namun tetap menjadi satu kesatuan. Istilah ini sering disebut dengan *rwabhineda*. *Rwabhineda* merupakan konsepsi dualistis yang merefleksikan bahwa dalam hidup ini selalu ada dua katagori yang berlawanan tetapi dua katagori itu pada hakekatnya bersumber dari yang satu yakni Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan adalah suatu keindahan yang justru harus diseimbangkan demi terwujudnya keharmonisan dalam hidup manusia dan alam semesta ini. Melalui konsep *rwabhineda* ini sesungguhnya Tuhan mengajarkan agar bisa saling menghargai dan saling mengasihi sebagai makhluk yang beraneka ragam serta menanamkan rasa toleransi dalam kehidupan beragama.

Teks *Kidung Sebun Bangkung*, terdapat paham *Siwaisme* yang dianut oleh Yudhistira - Kresna yang menekankan pada aspek ajaran *Karma Sanyasa* dengan paham *Budhisme* yang dianut oleh Candrabherawa yang menekankan pada aspek ajaran *Yoga Sanyasa* dapat berjalan beriringan secara harmonis walaupun pada awalnya terjadi pertentangan. Dalam penerapannya, kedua ajaran ini haruslah dilaksanakan secara bersama-sama. Karena *Karma Sanyasa* dengan *Yoga Sanyasa* diibaratkan sebagai ayah dan ibu dalam kehidupan.

Agama di kalangan masyarakat diyakini dapat mendatangkan rasa aman dan tentram dalam kehidupan manusia, serta dapat mengantarkan dan menuntun umat manusia menuju kebahagiaan hidup jasmani maupun rohani. Bagi masyarakat, agama berisi petunjuk serta tuntunan hidup yang paling memadai untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan. Namun kehidupan beragama merupakan fenomena budaya, artinya manifestasi keberagamaan seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya. Hal ini dikarenakan pikiran manusia berjalan sesuai dengan alur logika bahwa yang beragama adalah manusia, sementara manusia adalah makhluk berbudaya yang tidak mungkin luput dari pengaruh dan jaring-jaring kebudayaan dalam perilakunya. Sebagai implikasinya, maka praktik keberagamaan seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan pengelompokan-pengelompokan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian terfokus pada *library research*. Dalam *design* penelitian ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan meneliti pustaka berupa Teks *Kidung Sebun Bangkung*, yang bertujuan untuk mengembangkan konsep atau mengembangkan pemahaman dari suatu fenomena, dalam hal ini tentang Teologi Hindu yang berkaitan dengan peningkatan *Sraddha* dan *bhakti* terhadap Tuhan dalam teks *Kidung Sebun Bangkung*. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang secara sistematis mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

PEMBAHASAN

Kidung Sebun Bangkung memiliki fungsi dalam meningkatkan pemahaman *Sraddha* dan *bhakti* terhadap Tuhan dengan mengkaji secara mendalam konteks teologi Hindu yang terdapat pada teks *Kidung Sebun Bangkung*, yaitu sebuah proses penyatuan serta penyeimbangan ajaran *Karma Sanyasa*.

Sraddha adalah keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran agama yang dianut. Sebagai umat Hindu kita harus percaya bahwa Tuhan itu ada, kita harus percaya bahwa *Atman* itu ada yang senantiasa menghidupi setiap makhluk hidup. Di samping itu juga kita harus percaya bahwa hukum *karma phala* itu ada, karena hukum *karma phala* akan tetap berlaku bagi siapapun baik yang percaya maupun tidak percaya. Umat Hindu percaya bahwa reinkarnasi itu ada, dan jiwa yang tidak terikat akan mencapai *Moksa* baik di dunia ini (*Jiwan mukti*) maupun *Moksa* setelah mati. Kelima keyakinan tersebut disebut dengan *Panca Sraddha*.

Kepercayaan terhadap Tuhan disebut dengan *Widhi Sraddha*. Umat Hindu Sangat percaya dengan adanya Tuhan. Keyakinan atau kepercayaan didasarkan kepada *Tri Pramana*, yaitu tiga jalan atau cara untuk memperoleh pengetahuan atau cara bagaimana umat menjadi tahu tentang adanya sesuatu. *Tri Pramana* terdiri dari : (1) *Pratyaksa Pramana*, yaitu kepercayaan umat Hindu akan adanya Tuhan yang didasarkan kepada kenyataan, dimana orang suci yang disebut Maharsi dengan nyata dan jelas dapat mendengar wahyu Tuhan. (2) *Anumana Pramana*, yaitu kepercayaan umat Hindu dengan adanya Tuhan didasarkan atas logika dari gejala alam atau rahasia alam yang tidak dapat dipecahkan oleh manusia. Berdasarkan logika, pastilah ada yang menjadi penyebab atau sumber dari gejala atau keanehan alam raya tersebut. (3) *Agama Pramana*, yaitu kepercayaan umat Hindu akan adanya Tuhan itu didasarkan pula kepada pemberitahuan

orang lain yang dapat dipercaya atau berdasarkan ajaran agama atau Kitab Suci Veda (Suhardana, 2009 : 61). Dalam teks *Kidung Sebun Bangkung*, kepercayaan terhadap Tuhan ditunjukkan dengan Dewa Siwa sebagai *Bhatara Guru* menganugerahkan kepada Yudhistira ajaran yang disebut dengan *Tri Kaya Parisuddha* yang kemudian disebarluaskan di dunia dan dianut oleh seluruh masyarakat di kerajaan Bharata. Begitu pula dengan ajaran *Karma Sanyasa* yang ditunjukkan dengan membuat *Sanggar Dengen*, mempersembahkan *banten* dan memuja Dewa merupakan ajaran yang diciptakan oleh *Sang Hyang Widhi* dan itu dibenarkan oleh para Dewa sebagai sarana untuk meruat malanya manusia. Kepercayaan terhadap Tuhan dalam lontar *Kidung Sebun Bangkung* juga ditunjukkan dengan eksistensi Dewa *Siwa* sebagai *Bhatara Guru*. Dalam cerita ini, disebutkan bahwa Dewa *Siwa* sebagai Dewa tertinggi yang menurunkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang selanjutnya menjadi ajaran *Karma Sanyasa* yang dianut oleh raja Yudhistira- Kresna beserta seluruh rakyatnya. Dewa *Siwa* dilambangkan sebagai "*sangkan paraning dumadi*" maha pencipta segalanya dan segala ciptaannya akan kembali padanya. Dewa *Siwa* menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya, termasuk manusia dan seluruh ajaran keagamaan. Namun tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh kedua raja tersebut yaitu Yudhistira dan Candrabherawa adalah menuju kelepasan, menyatunya *Atman* dengan Sang Pencipta, yaitu Dewa *Siwa* itu sendiri.

Kepercayaan terhadap *Atman* disebut dengan *Atma Sraddha*. *Atman* adalah percikan kecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Atman* dipandang sebagai kesadaran yang sejati yang merupakan hidupnya badan jasmani. Dalam upanisad, dinyatakan bahwa *Atman* itu pada hakekatnya sama dengan *Brahman*. Dinyatakan bahwa "*Brahman atma aikyam*" *Brahma* dan *Atman* itu adalah satu adanya. *Brahman* adalah asas alam semesta sedangkan *Atman* adalah asas hidup manusia.

Atman yang menghidupi manusia itu dinamakan *Jiwatman*, sedangkan yang menghidupi binatang disebut dengan *Janggana* dan jika menghidupi tumbuh-tumbuhan disebut *Sthawana* (Suhardana, 2009 : 118). Kepercayaan dengan adanya *Atman* yang ditunjukkan dalam teks *Kidung Sebun Bangkung* adalah ketika pertarungan antara raja Yudhistira dan Candrabherawa dalam mengadu kekuatan bathin, yaitu melepas *atma* dari dalam badan. Badan yang telah ditinggalkan oleh *Atman* akan mati. Namun *Atman* tidak pernah mati dan akan tetap abadi. Hal tersebut merupakan salah satu sifat dari *atma* yang termuat dalam kitab Bhagawadgita II. 20 yang berbunyi sebagai berikut :

Na jayate mriyate va kadachin
Yam bhutva bhavita van a bhuyah
Ajo mityah sasvato yam puram
Na hanyate hanyamane sarire

Terjemahannya :

Dia (*Atman*) tidak pernah lahir dan mati, juga setelah ada tak kan berhenti ada, dia tidak dilahirkan, kekal, abadi selamanya. Dia tidak mati dikala badan jasmani mati.

Dalam *Wrhaspati Tattwa* 47 juga disebutkan bahwa *Atman* mengalami lima keadaan yang disebut dengan *Pancapada*. *Pancapada* terdiri dari kata panca yang berarti lima dan pada berarti tempat tinggal *Atman*, yang terdiri dari *Jagrapada* artinya bahwa pada saat melek, kesadaran tidak begitu tinggi. Dalam keadaan seperti ini *Atman* dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas. Keadaan ini disebut *Visva*. Adapun *Svapnapada* artinya kurang jelas, seperti bayangan dalam air. Jika air itu tenang, bayangan itu akan tampak. Jika air itu bergerak, bayangan tidak jelas. Begitupula wujud *Atman*, tidak akan jelas karena semua jenis tempat seperti wujud *Atman*. Keadaan ini disebut *Taijasa*. Kini penjelasan tentang *Susuptapada*, seperti saat tidur lelap, berwujud kosong, tidak sadar, *nirvana*, tanpa keinginan, tidak terlihat atau teralami. Itulah penjelasan mengenai *Susuptapada*. *Atman* kehilangan kesadaran, bergabung dengan *acetana*, tidak mengalami apa-apa, dalam alam tidak sadar. Keadaan ini disebut *Sripada*.

Kepercayaan dengan adanya hukum sebab akibat disebut dengan *karma phala sraddha*, *karma phala* berarti hasil dari perbuatan yang pernah dilakukan. Baik buruk karma sesuai dengan baik buruk perbuatan. Perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Begitu juga sebaliknya, perbuatan yang buruk akan mendapatkan hasil yang buruk pula. Hukum rantai sebab akibat tersebut disebut hukum *karma*. Dalam Slokantara 68 dijelaskan bahwa *karmaphala* artinya akibat (pahala), dari sesuatu perbuatan (*karma*). *Subha asubha karma* atau baik buruk perbuatan akan membawa akibat. Baik pada kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. *Karmaphala* dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu *sancita karmaphala*, *prarabda karmaphala* dan *kriyamana karmaphala*.

Sancita karmaphala adalah perbuatan yang pada kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang bisa menentukan perjalanan hidup kita sekarang. Jika pada kehidupan terdahulu berbuat baik, maka akan baik pula pahalanya di kehidupan sekarang. *Prarabda karmaphala* adalah perbuatan ada kehidupan sekarang akan diterima pada kehidupan sekarang pula. Tanpa menunggu kehidupan yang akan datang. Sekarang berbuat, tak lama kemudian akan menerima hasil perbuatannya. *Kriyamana karmaphala* adalah pahala dari perbuatan yang tidak dapat dinikmati langsung pada kehidupan saat berbuat. tetapi pahala pada kehidupan sekarang akan diterima pada kehidupan yang akan datang. Jadi cepat atau lambat, dalam kehidupan sekarang ataupun nanti, segala *karma* perbuatan itu pasti diterima karena sudah merupakan hukum sebab akibat. Maka selaku manusia yang dilengkapi dengan kemampuan berpikir, patutlah sadar

bahwa penderitaan dapat diatasi dengan memilih perbuatan baik. Manusia dapat berbuat atau menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik.

Teks *Kidung Sebun Bangkung* menjelaskan tentang adanya hukum sebab akibat adalah kekalahan raja Candrabherawa yang diakibatkan tidak menjalani ajaran *Karma Sanyasa* dengan menganggap tidak ada Dewa di luar badan, juga menganggap dirinya sebagai Bhatara Guru dan menamai para mentrinya dengan nama-nama Dewa seperti di *Kahyangan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan yang buruk akan mendapatkan hasil yang buruk pula.

Kepercayaan dengan adanya reinkarnasi disebut dengan *Punarbhawa Sraddha*. *Punarbhawa* berarti penitisan, atau *samsara*, yakni kelairan kembali atau menjelma kembali di dunia ini. Dalam teks *Kidung Sebun Bangkung*, hal ini ditunjukkan dengan disebutkan Kresna sebagai perwujudan dari dewa Wisnu yang terlahir ke dunia. Dalam kaitannya dengan *Punarbhawa*, Kitab Bhagawadgita menyatakan sebagai berikut :

*Bhahunime wyatitani
Janmanitava carjuna
Tam aham weda sarwani
Na twam wettha parantapa (Bhagawadgita IV.5)*

Terjemahannya :

Banyak kehidupan yang telah Ku jalani, demikian pula engkau Arjuna, semua kelahiran itu aku ketahui, tetapi engkau tidak dapat mengetahuinya.
*ajo pisanavya yatma
Bhutanam isvaro pisan
Prakarthim svam adhisthaya
Sambhawany atma mayaya (Bhagawadgita V.6).*

Terjemahannya :

Meskipun aku telah dilahirkan, sikapku kekal serta menjadi Iswara tetapi aku memegang teguh sifatKu, datang menjelma dengan jalan maya.

Punarbhawa terjadi karena *atma* masih diliputi oleh keinginan atau kemauan yang berhubungan dengan keduniawian. Kelahiran dan kehidupan ini sesungguhnya adalah sengsara. Sebagai hukuman yang diakibatkan oleh perbuatan atau *karma* dimasa kelahiran yang lampau. Jangka waktu pembebasan diri dari *punarbhawa* tergantung pada perbuatan baik dimasa lampau, sekarang dan masa akan datang. Pembebasan dari *punarbhawa* berarti mencapai penyempurnaan *Atma* dan mencapai *Moksa* yang dapat dicapai juga di dunia ini. Untuk melepaskan diri dari *Punarbhawa*, manusia dapat menebusnya dengan melakukan *Pitra Yadnya*, yaitu korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas terhadap leluhur, dengan melakukan dana punia sedekah tanpa pamrih, karena perbuatan ini membawa kebahagiaan setelah meninggal. Berusaha menghindari perbuatan buruk, jika tidak, maka akan terbawa

ke alam neraka atau mengalami kehidupan yang lebih buruk lagi. Antara *Karmaphala Sraddha* dengan *Punarbhawa Sraddha* keduanya merupakan proses yang terjalin erat satu sama lain. *Karma* adalah perbuatan yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tingkah laku jasmani, sedangkan *Punarbhawa* adalah perwujudan dari kesimpulan semuanya (PHDI, 2013 : 119).

Kepercayaan dengan adanya kelepasan disebut dengan *Moksa Sraddha*. *Moksa* diartikan sebagai kebebasan dari ikatan-ikatan keduniawian, bebas dari kelahiran kembali, bersatunya *Atma* dengan *Brahman*, dimana ikatan *karma*, kelahiran, kematian dan belunggu *maya* dan keduniawian sudah dilepaskan. Dengan mencapai *Moksa*, maka orang akan terbebas dari *Karma Phala*, *Punarbhawa* bebas dari penderitaan serta *Moksa* menjadi tujuan terakhir dari umat Hindu. Dalam teks *Kidung Sebun Bangkung*, adanya kepercayaan terhadap *Moksa* ditunjukkan bahwa dengan sama-sama melaksanakan ajaran *Karma Sanyasa* dan *Yoga Sanyasa*, maka dapat membawa kita menuju kelepasan atau yang dimaksud kelepasan disini adalah *Moksa*. *Moksa* adalah tujuan terakhir dari seluruh umat Hindu. Menjalankan sembahyang bathin dengan *dharana* (cinta kasih), *Dhyana* (memusatkan cipta), dan *semadhi* (mengheningkan cipta), manusia berangsur-angsur akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi ialah bebas dari ikatan keduniawian untuk bersatunya *Atman* dengan *Brahman*.

Didalam kerohanian Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan yaitu Dharma *Moksa*, tekun menghubungkan pemusatan pikiran pada *Hyang Widhi* yang disebut dengan jalan *yoga*. Alam *Moksa* sesungguhnya adapat juga dicapai pada kehidupan saat ini. Keadaan bebas di alam kehidupan ini disebut *Jiwan Mukti* atau *Moksa* semasa hidup. *Moksa* sering juga diartikan bersatunya kembali *Atman* dengan *Parama Atman* didalam *parama Siwa*. Di alam ini tanpa kesengsaraan, yang ada hanya kebahagiaan, *sukha tan pawali dukha*. Syarat utama untuk mencapai alam *Moksa* ialah berbakti pada dharma dengan pikiran suci. Kesucian pikiran adalah jalan utama untuk mendapatkan anugerah utama *Hyang Widhi*.

Suhardana (2009 : 3) menyebutkan keyakinan terhadap *Panca Sraddha* itu memang harus menjadi landasan atau prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh umat Hindu dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Semua umat Hindu diharapkan mempunyai keyakinan yang mendalam terhadap agamanya, termasuk keyakinan terhadap kitab sucinya. Bukan saja harus yakin, tetapi juga harus memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi yakin, tidak goyah dan tidak mudah dipengaruhi oleh agama lain. Sedangkan *bhakti* adalah sebuah persembahan kerja tanpa memikirkan hasil dan penyerahan diri secara total. Dalam kitab *Bhagavata Purana*

VII.52.23 menyebutkan 9 jenis *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan *Navavidha bhakti*, yang diantaranya :

1. *Srawanam* yang berarti *berbhakti* kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengarkan hal-hal yang bermutu seperti pelajaran/ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci.
2. *Kirtanam* yang berarti *berbhakti* kepada Tuhan dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan atau kidung suci yang mengagungkan kebesaran Tuhan dengan penuh pengertian dan rasa *bhakti* yang ikhlas serta benar-benar menjiwai isi kidung tersebut.
3. *Smaranam* adalah cara *berbhakti* kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya, mengingat nama-Nya, bermeditasi. Setiap indera menikmati sesuatu, selalu ingat bahwa semua itu adalah anugrah dari Tuhan. Cara yang khusus untuk selalu mengingat Beliau adalah dengan mengucapkan salah satu gelar Beliau secara berulang-ulang misalnya: *Om Nama Siwa ya*. Pengucapan yang berulang-ulang ini disebut dengan japa atau japa mantra.
4. *Padasevanam* yaitu dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong berbagai makhluk ciptaannya.
5. *Arcanam* yaitu *berbhakti* kepada Tuhan dengan cara memuja keagungan-Nya.
6. *Vandanam* yaitu *berbhakti* kepada Tuhan dengan jalan melakukan sujud dan *kebhaktian*.
7. *Dasya* yaitu *berbhakti* kepada Tuhan dengan cara melayani-Nya dalam pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keikhlasan.
8. *Sakhya* yaitu memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati, yang memberikan pertolongan ketika dalam bahaya.
9. *Atmanivedanam* adalah *berbhakti* kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya terhadap *Hyang Widhi*. Seseorang yang menjalankan *bhakti* dengan cara ini akan melakukan segala sesuatunya sebagai persembahan kepada Tuhan.

Teks *Kidung Sebun Bangkung* diuraikan tentang peningkatan *Sraddha* dan *Bhakti* terhadap Tuhan, yaitu jika memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan dengan sungguh mengamalkan ajaran agama, maka akan mampu mencapai *antasunya*. *Sraddha* dan *bhakti* harus senantiasa menjiwai setiap gerak langkah umat Hindu. Raja Yudhistira dan Raja Candrabherawa merupakan dua orang yang sangat memegang teguh ajaran mereka masing-masing, baik itu *Karma Sanyasa* maupun *Yoga Sanyasa*. Sehingga mereka mampu

melepas *atma* di dalam tubuhnya dan menuju *antasunya*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

.... Maka don Sang Hyang Aṣṭalingga, mungup maréng Antasūnya. Pějah Śrī Dharmaputra, kadi lwir ing aturu rūpa katon nira (Kidung Sebun Bangkung. 27).

Terjemahannya :

.... Melesatlah Sang Hyang *atma* menuju astalingga, menempatkan diri di antasunya. Matilah Raja Yudhistira, bagaikan tidur badannya Beliau terlihat (Kidung Sebun Bangkung, 68).

.... Uměněng Śrī Dewāntara, pinasan pwa santika nira, saha peadaṣṭiṇa nira, limpad sakéng śunyata mwang raṣatāla, winalék tang wisarja lawan nungśwari, Sang Hyang Sadyotkranti wāhana nira, mēsāt Sang Hyang Ātma mahawanéng Nirātmaka, dhatěng pwa siréng Śiwaloka manangkil ing Bhaṭāra Guru (Kidung Sebun Bangkung, 28).

Terjemahannya :

.... Terdiam Raja Candrabherawa, dipasanglah intisari kekuatannya serta memutar bathinnya, hingga menembus kekosongan sampai ke dasar bumi, ditariklah itu *wisarja* dan *nungśwari*, Sang Hyang Sadyotkranti sebagai wahananya beliau. Melesatlah Sang Hyang *atma* melalui *Nirātmaka*, dan akhirnya tiba di alam *Siwa*, lalu menghadap Bhatara Guru (Kidung Sebun Bangkung, 69).

Ketaatan raja Yudhistira menjalankan ajaran *Karma Sanyaṣa* yang diajarkan oleh Sang Hyang Mahadewa dan juga ketaatan raja Candrabherawa menjalankan ajaran *Yoga Sanyaṣa* dengan memuja *Sang Hyang Adibuddha* membuat mereka dianugerahi kekuatan untuk dapat melepaskan roh dari raga masing-masing untuk menuju ke alam *sunya*. Inilah sebuah *Sraddha* atau keyakinan yang hendak diajarkan bagi umat Hindu melalui cerita dalam teks *Tutur Candrabhērawa*. Dalam cerita ini, peningkatan pemahaman terhadap *Sraddha* dan *Bhakti* dapat ditunjukkan dari sikap religius seseorang setelah mengetahui ajaran ketuhanan yang terkandung dalam Kidung Sebun Bangkung. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan pembaca terhadap adanya *Brahman*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa* dan *Moksa* yang disebut dengan ajaran *Panca sraddha*. Keyakinan serta rasa *bhakti* yang kuat terhadap Tuhan akan dapat memperkokoh kepercayaan serta keyakinan dalam beragama.

Agama Hindu sudah mengajarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai budi pakerti yang luhur. Sebagai konsekuensinya umat Hindu harus mampu menerapkan dalam kehidupan yang nyata. Ajaran-ajaran agama tidak hanya cukup dibaca dan pahami tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pustaka suci dijelaskan bahwa puncak dari segala aktifitas spiritual adalah kerja dengan tidak mengharapkan hasil. Setinggi-tingginya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang pada akhirnya dia harus mengabdikan ilmu

pengetahuannya di tengah-tengah masyarakat. Inilah pentingnya kita belajar ilmu pengetahuan dengan dilandasi ajaran agama yang baik. Agama tanpa pengetahuan adalah buta, tetapi pengetahuan tanpa agama akan hancur.

Tuhan menciptakan dunia dan seisinya ini dengan *yadnya*. Manfaatnya bagi kehidupan dengan tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan alam sekitar. Jika salah satu saja dari unsur kehidupan ini terganggu hubungannya maka akan menimbulkan ketidak harmonisan yang bisa berakhir dengan bencana. Jika alam ini sudah panas atau iklim berubah itu sebenarnya menjadi sebuah tanda bahwa manusia sudah tidak harmonis dengan alam. Keserakahan manusia itu sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa Umat Hindu tidak hanya cukup mengerti dan memahami apa itu *sradha* dan *bhakti*, tetapi lebih dari itu yaitu aktualisasi diri dengan meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. Salah satu yang bisa dilakukan adalah melaksanakan *upacara yadnya* yang dilaksanakan saat ini sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Bhagavadgita Bab III, Sloka 14 sebagai berikut : "adanya mahluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajna*, adanya *yadnya* karena *karma*" Oleh sebab itu *beryadnya* adalah sesuatu yang utama dan menjadi kewajiban kita sebagai umat, agar *yadnya* menjadi *satwika* dan memberikan manfaat hendaknya didasari dengan hal-hal sebagai berikut : *lascarya* artinya dilaksanakan dengan ketulusan hati, tanpa pamerih dan tidak menghitung untung ruginya, *sastratah* berdasarkan sastra, jangan *beryadnya* tanpa ada pedoman sastra, tidak bermaksud pamer atau *yor-joran* dan dilaksanakan dengan kesepakatan dan kemampuan umat.

Dalam Agama Hindu terdapat ajaran susila yang berdekatan dengan pengertian etika yang mengadung pengertian sopan santun, kaidah, norma yang baik. Jadi *susila* adalah tingkah laku manusia yang baik dan terencana sebagai cermin objektif kalbunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam Kitab Sarasamuscaya sloka 160 disebutkan tentang pengertian *susila* yaitu :

*Silam pradhanam puruse tadyasyeha pranasyati
Na tasya jivetenartho duhsilam kinprayojanam*

Terjemahannya :

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku atau tindakan titisan sebagai manusia itu tidak *susila*, apakah maksud orang itu pada hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya.

Triguna (2013 : 49) menjelaskan pengertian *Susila* atau etika adalah tingkah laku yang baik dan benar berdasarkan *Dharma*. Dasar *susila* yang kuat adalah ajaran tentang

karmaphala. *Karmaphala* itu ditentukan oleh *Hyang Widdhi*, yang hadir dimana-mana sehingga manusia tidak bisa menyembunyikan segala perbuatannya dihadapan-Nya. Penerapan ajaran *susila* adalah *wiweka*, yaitu pertimbangan akal sehat harus selalu menjadi dasar bertingkah laku memegang peranan penting. Secara umum, *susila* berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga perbuatan *susila* yang suci dan benar, terdiri dari : 1) *Manacika*, yaitu berpikir yang suci dan benar, 2) *Wacika*, yaitu berkata yang suci dan benar, 3) *Kayika*, yaitu berbuat yang suci dan benar.

Susila merupakan tingkah laku yang baik dan benar berdasarkan *Dharma* dan didasari oleh ajaran tentang *karmaphala*. Hal tersebut juga terdapat dalam Sarasamuccaya sloka 156 berikut :

*Tamsad vakkayacittastu nacaredasubhaam narah
Subhasubham hyacarati tasya tasyanute phalam*

Terjemahannya :

Oleh karenanya, inilah yang harus diusahakan orang, jangan dibiarkan kata-kata laksana dan pikiran melakukan perbuatan buruk, karena orang yang melakukan sesuatu yang baik, kebaikanlah yang diperolehnya, jika kejahatan merupakan perbuatannya, celaka yang ditemukan olehnya.

Teks *Kidung Sebun Bangkung* menceritakan pada saat murkanya raja Yudhistira-Kresna saat mengetahui bahwa raja Candrabherawa menganggap dirinya *Batara Guru* serta menamai menteri-menterinya dengan nama-nama *Dewata*. Sri Candrabherawa menyebut dirinya *Hyang Bathara Guru* dan disembah oleh semua pengikutnya. Perbuatan seperti itu tidaklah benar dan tidak sesuai dengan nilai *kesusilaan*. Orang yang demikian tidak akan bisa menemukan keselamatan di sorga. Karena untuk seorang manusia, meskipun seorang raja, dia hanya pantas untuk dihormati berkat jasa-jasanya. Yang boleh disembah hanyalah yang sudah disucikan, seperti *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Dewa-Dewi*, *Bhatara-Bhatari leluhur* termasuk roh suci Maharsi.

Susila didasari ajaran tentang *karmaphala*. Jika melakukan perbuatan yang tidak baik, maka hasil yang diterimapun juga tidak baik. Disamping itu, *susila* juga berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu *kayika*, *wacika* dan *manacika*. Dalam teks *Kidung Sebun Bangkung*, raja Yudhistira dan Krsna memegang teguh ajaran *Tri Kaya Parisudha* demi tercapainya hubungan yang baik, rukun dan harmonis antar sesama. Dalam pengertian lain, *Susila* juga merupakan tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian *Susila* menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (*Yadnya*). Realitas hidup manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan

lingkungannya, dengan sesama atau dengan alam. Dalam konteks ini *susila* memegang peranan penting karena akan membangun watak dan tingkah laku manusia sehingga bisa menjadi anggota keluarga atau masyarakat yang *susila*, berkepribadian mulia serta dapat membimbing mereka untuk mencaai kebahagiaan. Dalam agama Hindu, pengertian dari hubungan yang baik dengan lingkungan, dengan sesama manusia serta dengan alam tersebut sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab terjadinya kebahagiaan. Dalam teks *Kidung Sebun Bangkung*, ajaran *Susila* yang berdasarkan *Tri Hita Karana* ditunjukkan oleh raja Yudhistira-Kresna dengan mengamalkan ajaran *Karma Sanyasa*, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan melaksanakan *Yajna*, hubungan yang harmonis dengan sesama manusia yang ditunjukkan dengan keharmonisan hubungannya dengan para saudaranya yaitu catur pandawa, serta keharmonisan antara hubungan raja dengan rakyatnya, dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan yang ditunjukkan dengan memuja Bhatari Sri sebagai Dewa tanaman agar tanaman selalu tumbuh subur serta memberikan hasil yang baik. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan *Tri Hita Karana* yang ditekankan pada cerita *Kidung Sebun Bangkung* ini merupakan pedoman bagi umat Hindu dalam bertingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran *dharma*. Sehingga terciptanya kehidupan beragama serta bermasyarakat yang rukun dan harmonis baik dengan lingkungan, alam dan dengan sesama manusia. Disamping meningkatkan moral, sekaligus merupakan nilai budaya yang dapat meningkatkan derajat manusia dari yang rendah ketingkat yang lebih tinggi. Salah satu prinsip dasar dalam ajaran *susila* itu menurut agama Hindu adalah dalam rangka menyeberangkan *Sang Hyang Atma* agar dapat mencapai *moksa*.

Dengan demikian *Susila* dalam hal ini *Susila* Hindu Dharma adalah bagian yang sangat penting dalam agama Hindu. Oleh karena itu penganut agama Hindu sudah semestinya harus mengenal dan memahami ajaran *Susila* disamping Filsafat dan acara. Setelah mengenal dan memahaminya tentu melaksanakan atau mengamalkannya. Ajaran *Susila* Hindu Dharma berlandaskan Filsafat diantaranya adalah *Tat Twam Asi*. Kata *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*Tat*" berarti itu, "*Twam*" berarti kamu dan "*Asi*" berarti adalah. Jadi *Tat Twam Asi* berarti itu atau dia adalah kamu juga.

Maksud yang terkandung dalam ajaran *Tat Twam Asi* ini "ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama" sehingga bila kita menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri. Didalam filsafat Hindu dijelaskan bahwa *Tat Twam Asi* adalah ajaran *kesusilaan* yang tanpa batas, yang identik dengan "prikemanusiaan" dalam Pancasila. Konsep sila *prikemanusiaan* dalam Pancasila, bila kita cermati sungguh-

sebenarnya adalah merupakan realisasi ajaran *Tat Twam Asi* yang terdapat dalam kitab suci Weda.

Didalam Upanisad terdapat suatu kalimat yang berbunyi "*Brahman Atman Aikyam*" yang artinya *Brahman* dan *Atman* (*jiwatma*) adalah tunggal. Oleh karena *jiwatma* semua makhluk tunggal dengan *Brahman* (Hyang Widhi Wasa), maka *jiwatma* suatu makhluk tunggal juga dengan semua *jiwatma* dan sama dengan *jiwatma* (*roh*) semua makhluk. Jadi kesadaran akan *jiwatma* tunggalnya (*roh*) kita dengan *jiwatma* (*roh*) orang atau makhluk lain, menimbulkan kesadaran bahwa kita sebenarnya satu dan sama dengan orang atau makhluk lain.

Tat Twam Asi adalah ajaran moral yang bernafaskan agama Hindu. Wujud nyata dari ajaran ini dapat dicermati dalam kehidupan dan perilaku keseharian dari umat manusia yang bersangkutan. Manusia dalam hidupnya memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang dimotifasi oleh keinginan manusia yang bersangkutan. Sebutan manusia sebagai makhluk hidup itu banyak jenis, sifat dan ragamnya, seperti manusia sebagai makhluk individu, social, religius, ekonomis, budaya, dan yang lainnya. Semua itu harus dapat dipenuhi oleh manusia secara menyeluruh dan bersamaan tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi serta keterbatasan yang dimilikinya. Disinilah manusia perlu mengenal dan melaksanakan rasa kebersamaan, sehingga seberapa berat masalah yang dihadapi akan terasa ringan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran *Tat Twam Asi*, manusia akan dapat merasakan berat dan ringan dalam hidup dan kehidupan ini berdampingan adanya dan sulit dipisahkan keberadaannya. Dengan demikian maka dalam hidup ini hendaknya selalu saling tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan. Perilaku sebagai implementasi ajaran *Tat Twam Asi* jika diperinci ada tiga bentuk antara lain yang pertama hormat dan kasih kepada keluarga dan guru. Didalam keluarga ada orang tua dan keluarga. Kepada semua itulah harus hidup saling menghormati, sehingga tidak ada permusuhan satu sama lain.

Semua pihak harus menjalankan *kesusilaan* yang dilandasi dengan *Tat Twam Asi*. Hormat kepada orang tua itu seperti mendengarkan nasehatnya, saling menyayangi dan sebagainya. Murid atau siswa harus hormat kepada orang tua (*Guru Rupaka*) juga kepada *Guru Pengajian*, karena merekalah yang mendidiknya agar dapat berkembang menjadi dewasa dalam berpikir, mengembangkan intelektualnya, memiliki rasa tanggung jawab, bermoral serta dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Betapa hutang budi yang dimiliki siswa yang tak mungkin bisa dibayar. Jasa *Guru Pengajian* amatlah besar, oleh karena itu rasa hormat kepada Guru sampai kapanpun perlu dipupuk. Tak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seseorang jika tak berpendidikan. Oleh karena itu patuhi nasehat guru,

rajin belajar dan jangan lupa segala bimbingannya. Yang kedua Cinta kepada saudara dan teman. Bangunlah sikap *Tat Twam Asi* diantara saudara. Ini penting supaya tercipta suasana damai diantara saudara. Bila ada masalah supaya diselesaikan dengan musyawarah, masing-masing pihak harus mampu mengendalikan diri, tidak terbius oleh kama negatif seperti *Sad Ripu* dan sebagainya. Waspada pihak ketiga yang mencoba menggoda kerukunan bersaudara. Seseorang tidak bisa hidup dalam kesendiriannya, ia butuh teman dari seseorang. Untuk itu seseorang perlu mencari teman. Dengan berteman seseorang akan dapat menjadi orang. Ada ungkapan bahwa teman yang baik adalah teman yang ingat pada saat dirinya mengalami kesusahan. Pada saat bahagia datang atau tidak, tak menjadi masalah. Tapi saat menderita teman itu perlu ditengok. Bila perlu dibantu. Kapan lagi membantu kalau tidak saat kesusahan. Itulah tanda persahabatan yang baik. Oleh karena itu pupuklah persahabatan itu dengan baik, hindari permusuhan, dengan saling mencintai, saling mengasihi, saling menolong, saling tenggang rasa persahabatan menjadi kekal. Persahabatan yang kekal akan banyak memberi manfaat dalam kehidupan.

Disamping lingkungan harus bersih, juga harus menyayangi binatang peliharaan dengan memberi makan dan minum. Lingkungan harus bersih baik di rumah maupun di sekolah karena sangat berpengaruh terhadap kesehatan kita. Tumbuh-tumbuhan mesti ditata agar dapat membuat keindahan dan kesejukan. Perhatikan kelestarian lingkungan, karena lingkungan yang lestari dapat memberikan keindahan. Cintailah lingkungan karena banyak memberi manfaat kepada diri sendiri. Bila ajaran *Tat Twam Asi* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada umat manusia secara menyeluruh dan sungguh-sungguh, dalam sifat dan perilaku kita maka kehidupan ini akan menjadi harmonis. Satu dengan yang lainnya diantara kita dapat hidup saling menghormati, mengasihi dan damai.

Teks *Kidung Sebum Bangkung* menjelaskan cara bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu erat kaitannya dengan estetika Hindu. Estetika Hindu adalah cara pandang terhadap nilai-nilai keindahan yang didasari dan diikat oleh nilai-nilai agama Hindu. Dikalangan masyarakat Hindu di Bali, sesuatu yang bernilai estetika akan selalu sejalan dengan nilai-nilai *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Ketiga nilai inilah yang terkandung dalam lontar *Kidung Sebum Bangkung* yang berhubungan dengan *Susila* dalam agama Hindu.

Nilai kebenaran (*Satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan. Dalam seni sastra, ada tiga tingkat kebenaran, yaitu kebenaran faktual adalah yang dapat diindera dan dibuktikan. Kebenaran fiksional adalah kebenaran faktual namun yang sudah dimasukkan ke dalam kerangka imajinasi penulis. Dan yang ketiga adalah kebenaran

reseptif, yaitu kebenaran yang diciptakan oleh pembaca. Dalam cerita ini, nilai kebenaran ditunjukkan pada saat murkanya raja Yudhistira-Kresna saat mengetahui bahwa raja Candrabherawa menganggap dirinya *Batara Guru* serta menamai menteri-menterinya dengan nama-nama *Dewata*. Disamping itu raja Candrabherawa juga melarang pembangunan tempat suci dan penyembahan kepada Dewa. Menurut raja Yudhistira, hal itu tidaklah benar. Karena tidak sesuai dengan ajaran *Dharma Sasana* dan ajaran *Panca Yadnya* yang dianut oleh masyarakat Hindu di Bali. *Panca Yadnya* merupakan lima macam *Yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu yang dilaksanakan dengan rasa ketulusan dan keiklasan yang didukung oleh tata pelaksanaan yang disebut dengan *upacara* serta sarana yang melengkapi pelaksanaan *Yadnya* disebut dengan *upakara*. *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Butha Yadnya*.

Bukan berarti ajaran *Yoga Sanyasa* yang dianut oleh Sri Candrabherawa tidak baik, namun tidaklah benar bila ajaran tersebut diterapkan bagi masyarakat awam yang lebih menekankan pada ajakan *Bhakti Marga* yang salah satunya dilaksanakan dengan jalan ber*Yadnya*. Kresna pun berkata bahwa jika dunia ini kurang *upacaranya* akan mengakibatkan dunia ini tidak memiliki kesucian serta kotor. *Upacara* hanya bagian kecil dari *Yadnya*. *Yadnya* juga dapat diartikan sebagai semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus ikhlas berdasarkan dengan *dharma*. Memuja *Sang Hyang Widhi*, memelihara alam lingkungan, mengendalikan nafsu indria, membaca atau mempelajari sastra-sastra agama, saling mengasihi dan menolong sesama makhluk hidup, dan semua perbuatan yang didasarkan atas *dharma* dan keiklasan adalah *Yadnya*. Tidaklah benar Sri Candrabherawa menyebut dirinya *Hyang Bathara Guru* dan disembah oleh semua pengikutnya. Karena untuk seorang manusia, meskipun seorang raja, dia hanya pantas untuk dihormati berkat jasa-jasanya. Yang boleh disembah hanyalah yang sudah disucikan, seperti *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Dewa-Dewi*, *Bhatara-Bhatari leluhur* termasuk roh suci Maharsi.

Nilai kesucian (*Siwam*) pada intinya juga menyangkut nilai-nilai keTuhanan yang juga mencakup *Yadnya* dan *Taksu*. Umat Hindu seperti yang terlihat di Bali diikat oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu. *Yadnya* atau pengorbanan suci mencakup penyerahan diri dan olah spiritual lainnya yang sering kali melibatkan *upacara-upacara* ritual. Berpegang pada keyakinan bahwa kesenian adalah ciptaan Tuhan. Orang Hindu terutama di Bali menjadikan kesenian sebagai sebuah persembahan dan *Yadnya* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam cerita *Kidung Sebun Bangkung*, nilai kesucian terlihat pada saat kalahnya Sri Candrabherawa dan segera menyembah kepada Raja Yudhistira. Yudhistira kemudian memerintahkan Sri Candrabherawa agar mengikuti ajaran *Karma Sanyasa* dengan seluruh rakyatnya. Tidak lagi *amada-mada* khayangan

dengan menganggap dirinya *Bhatara Guru* dan memberi nama menteri dengan nama-nama *Dewata*. Karena dengan hal itu dapat mengurangi kesakralan dari manifestasi Tuhan di mata rakyat dewantara. Nama-nama Tuhan beserta seluruh manifestasinya memiliki nilai kesucian dan kesakralan yang tinggi. Karena masyarakat Hindu memiliki keyakinan yang kuat terhadap nama-nama *Dewata* tersebut. Jadi tidaklah benar jika nama-nama *Dewata* digunakan oleh manusia dan menganggap bahwa dirinyalah Dewa itu serta tidak ada Dewa di luar diri.

Yudhistira memberikan petunjuk ajaran *Karma Sanyasa* yang disebut dengan *Tri Kaya Parisudha* sebagai tonggak awal orang di negeri Dewantara membangun *Sanggah Dengen* dan *Sad Khayangan*. Hal itu tidak boleh dilepaskan, sebagai pengejawantahan upacara *Dewa Yadnya* dan *Butha Yadnya*. Karena dengan dengan melakukan *Yadnya* dan mendekatkan diri kepada Tuhan akan menyebabkan perasaan yang tenang dan damai. Karena keyakinan terhadap lindungan Tuhan niscaya akan menjauhkan kita dari segala macam musibah.

Keindahan (*Sundaram*) adalah sifat atau sesuatu yang memberi kita rasa senang ketika melihatnya. Baik itu keindahan alami maupun keindahan yang diciptakan oleh manusia. Disamping kedua nilai keindahan tersebut, ada juga keindahan dari suatu perdamaian. Seperti yang termuat dalam cerita *Kidung Sebun Bangkung*. Dua paham ajaran yang awalnya sangat bertentangan akhirnya bisa berjalan beriringan dengan damai. Hal ini tidak bisa terlepas dari pandangan Teologi Hindu Bali yang menempatkan realitas dalam pasangan-pasangan yang saling bellawanan namun tetap menjadi satu kesatuan. Istilah ini sering disebut dengan *rwabhineda*. *Rwabhineda* merupakan konsepsi dualistis yang merefleksikan bahwa dalam hidup ini selalu ada dua katagori yang berlawanan tetapi dua katagori itu pada hakekatnya bersumber dari yang satu yakni Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan adalah suatu keindahan yang justru harus diseimbangkan demi terwujudnya keharmonisan dalam hidup manusia dan alam semesta ini. Melalui konsep *rwabhineda* ini sesungguhnya Tuhan mengajarkan agar bisa saling menghargai dan saling mengasihi sebagai makhluk yang beraneka ragam serta menanamkan rasa toleransi dalam kehidupan beragama.

Teks *Kidung Sebun Bangkung* menguraikan paham *Siwaisme* yang dianut oleh Yudhistira – Kresna yang menekankan pada aspek ajaran *Karma Sanyasa* dengan paham *Budhisme* yang dianut oleh Candrabherawa yang menekankan pada aspek ajaran *Yoga Sanyasa* dapat berjalan beriringan secara harmonis walaupun pada awalnya terjadi pertentangan. Dalam penerapannya, kedua ajaran ini haruslah dilaksanakan secara

bersama-sama. Karena *Karma Sanyasa* dengan *Yoga Sanyasa* diibaratkan sebagai ayah dan ibu dalam kehidupan.

PENUTUP

Peningkatan pemahaman *Sraddha* dan *Bhakti* terhadap Tuhan, berkaitan pula dengan ajaran dalam agama Hindu yang menuntun seseorang untuk selalu berpegang teguh pada jalan *dharma* sehingga dapat menghindari diri dari *karma* yang buruk serta terbebas dari siklus kelahiran yang berulang-ulang, sehingga tercapainya tujuan tertinggi yaitu menunggalnya *Atman* dengan *Brahman* yang disebut dengan *moksa*.

Perkembangan pemahaman dan pengamalan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu diharapkan juga semakin meningkat, dengan memahami dan melaksanakan *swadharma* masing-masing sesuai dengan tugas dan fungsinya. Laksanakan kerja dengan rasa *bhakti* yang tulus yang dipersembahkan untuk Tuhan. Jangan bekerja dengan motif dan keinginan pribadi. Setiap pekerjaan yang dilakukan ini hendaknya dilandasi dengan *sradha* dan *bhakti*. Karena bekerja adalah perwujudan dari *sradha* dan *bhakti*. Pura adalah sebagai tempat mengaplikasikan ajaran *Sradha* dan *bhakti*. Pura selain sebagai tempat untuk memuja Tuhan juga dipakai sebagai media pemersatu umat. Di pura bisa melakukan *ngayah*, *ngayah* adalah salah satu bentuk *bhakti* untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dengan didasari *Sradha*. *Ngayah* dapat lakukan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan. Dihadapan Tuhan semuanya sama, tinggal *karma* masing-masing yang berbeda. Pelaksanaan *sradha* dan *bhakti* dalam bentuk *ngayah* merupakan pengejawantahan ajaran *bhakti* yang disebut *Sewanam*, hal ini akan dapat meningkatkan kualitas diri dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G.1994. *Kesusastaan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahma Widya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Goris, R.1986. *Sekte-Sekte Di Bali*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Irmayanti, M. Budianto.2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta : Yayasan kota Kita.
- Maswinara, I Wayan.1996. *Konsep Pañca Sraddhà*. Surabaya : Penerbit Paramita.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk.1994. *Wrhaspati Tatwa, Ganapati Tatwa, Tattwa Jnana Kajian Teks dan Terjemahannya*. Denpasar : UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Pudja, G. 1973. *Manawa Dharmasastra*.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Pudja, G.1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Jakarta : Mayangsari.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.

- Suhardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha*. Surabaya : Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2010. *Petunjuk Yadnya dan Rerainan Hindu*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Teew, A.1981."Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo". Kuliah Fakultas Sastra Universitas
- Wiana, Ketut. 2004. *Bagaimana Hindu Menghayati Tuhan*. Denpasar : PT. Pustaka Manik Geni.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI